

Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* Dan *Current Ratio (CR)* Terhadap Harga Saham

Author:

Suhartono¹, Novita Damayanti², Lukman Hakim³, Vera Agustina Yanti⁴, Taat Kuspriyono⁵, Rizky Amalia⁶, Abdurrachman⁷

¹Akuntansi, Universitas Bina Sarana Informatika
Email : suhartono.sht@bsi.ac.id

History of article: Received: 23 Oktober 2025, Revision: 14 Maret 2026, Published: 3 April 2026
DOI: 10.33197/jabe.vol12.iss1.2026.3218

ABSTRACT

Pasar modal merupakan wadah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan tambahan modal, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam menarik keuntungan dengan mempertimbangkan hasil jual per lembar saham. Harga saham sendiri merupakan nilai atau harga suatu lembar saham yang diperdagangkan di pasar saham. Penelitian ini bertujuan mengetahui variabel seperti, *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Current Ratio* terhadap Harga Saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda melalui aplikasi SPSS versi 27. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah perusahaan sebanyak 11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel ROA, DER, dan CR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 12,101 yang lebih besar dari F tabel 2,839, dengan tingkat signifikansi 0,001 yang berada di bawah batas 0,05. Secara parsial, hanya variabel CR yang berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dengan nilai t hitung sebesar 5,389 dan signifikansi 0,001. Sementara itu, variabel ROA dan DER tidak menunjukkan pengaruh signifikan karena memiliki tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,383 dan 0,393, yang melebihi batas signifikansi 0,05

Keywords: *ROA, DER, CR, Harga Saham*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian Indonesia seiring berjalannya waktu menggambarkan suatu dinamika signifikan. Pengaruh globalisasi turut menjadikan bisnis bersaing dengan ketat serta kompetitif. Kemajuan teknologi juga mendorong pelaku usaha untuk terus berinovasi supaya tetap eksis dalam pasar global di era globalisasi ini. Sebagai negara

berkembang, Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonominya. Dalam konteks ini, keberadaan pasar keuangan yang sehat dan aktif khususnya pasar modal menjadi indikator yang krusial sebagai barometer ekonomi nasional.

Indonesia menyelenggarakan kegiatan pasar modal melalui lembaga resmi bernama Bursa Efek Indonesia (BEI). Pasar modal berperan sebagai sarana penghimpunan dana dari masyarakat yang selanjutnya dialokasikan kepada perusahaan go public untuk mendukung kegiatan operasional dan pengembangan usahanya. Go public adalah tindakan perusahaan dalam menawarkan saham kepada publik secara terbuka, agar masyarakat bisa memahami kondisi kesehatan perusahaan secara menyeluruh sebelum menetapkan pilihan investasi. Proses ini juga berfungsi untuk menarik minat investor baru ke pasar modal.

Dalam konteks pasar modal saham diidentifikasi sebagai instrumen yang paling dominan dalam aktivitas perdagangan, hal ini disebabkan oleh potensi keuntungan yang menarik bagi para investor. Menurut Fakhruddin, proses penilaian saham dapat ditempuh melalui dua pendekatan dasar, diantaranya pendekatan fundamental yang menilai kondisi makroekonomi, industri perusahaan, kinerja manajemen, dan keuangan perusahaan, serta metode teknikal yang memprediksi pergerakan saham berdasarkan data historis dan volume transaksi (Setiadi, 2022). Kepemilikan saham memberikan investor hak suara atas sebagian perusahaan. Investor berpeluang memperoleh keuntungan melalui pembagian dividen dan potensi kenaikan harga saham seiring dengan membaiknya keadaan finansial suatu entitas.

Pengukuran dan evaluasi finansial suatu entitas secara lebih mendalam, investor umumnya menggunakan rasio keuangan sebagai indikator utama sebelum berinvestasi saham. Pemilihan rasio-rasio dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga rasio tersebut mewakili aspek fundamental dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. ROA mengindikasikan seberapa efektif entitas bisnis dalam mengelola seluruh aktiva yang dimiliki guna mendapatkan keuntungan, sehingga tingginya nilai ROA mengartikan performa suatu entitas yang membaik. DER menggambarkan tingkat ketergantungan entitas bisnis terhadap utang dalam struktur pembiayaan, di mana tingkat rasio yang sangat besar dapat menandakan risiko finansial yang lebih tinggi. Sementara itu, CR mengevaluasi kemampuan suatu entitas dalam mencukupi utang lancarnya menggunakan aktiva lancarnya. Seiring meningkatnya CR, kemampuan likuiditas entitas juga meningkat.

Penelitian ini berfokus pada analisis laporan keuangan entitas subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2023. Entitas subsektor tersebut ialah sektor barang kebutuhan primer, mempunyai peran utama dalam mencukupi kebutuhan dasar masyarakat. Barang yang diproduksi oleh suatu entitas makanan dan minuman mempunyai tingkat permintaan stabil, sehingga menjadikan sektor ini relatif tahan terhadap gejolak ekonomi. Namun, tersebarnya virus COVID-19 di Indonesia ketika kuartal awal 2020 telah memberikan tekanan besar terhadap aktivitas ekonomi. Dampak pandemi tetap menimbulkan fluktuasi pada kinerja keuangan di berbagai sektor lainnya. Melihat karakteristik tersebut, pengukuran kinerja keuangan melalui rasio seperti Return On Assets (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), dan Current Ratio (CR) menjadi penting guna memahami seberapa jauh kondisi keuangan suatu entitas dapat memberikan pengaruh pada harga saham di pasar modal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi keterkaitan antara rasio keuangan dan harga saham. Misalnya, penelitian pertama oleh (Alawiyah & Puspasari, 2024) merupakan penelitian yang berfokus pada perusahaan infrastruktur pada periode 2021- 2023. Penelitian kedua oleh (Ardiansyah, 2024) merupakan penelitian yang berfokus pada perusahaan sektor energi subindustri produksi batubara selama periode 2019- 2023. Penelitian ketiga oleh (Setiadi, 2022) berfokus pada entitas sektor barang konsumsi sub sektor farmasi untuk periode 2016-2020. Selanjutnya, penelitian keempat oleh (Hafizi, 2023) yaitu penelitian terhadap perusahaan food and beverage selama periode 2019-2022. Terakhir, penelitian kelima yang dibuat oleh (Aprila, 2024) merupakan penelitian yang berfokus pada perusahaan sektor perhotelan untuk periode 2019-2022. Berdasarkan studi terdahulu yang telah disebutkan, perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada penggunaan sektor dan subsektor yang berbeda. Bahkan, meskipun sektor atau subsektor yang diteliti sama, variabel independen yang digunakan tidak seragam.

KAJIAN LITERATUR

Pasar modal adalah pasar keuangan yang memberikan kesempatan bagi entitas dan pemerintahan guna mendapatkan modal jangka panjang melalui penerbitan surat berharga yang kemudian dapat diperdagangkan oleh para investor (Fadli et al., 2025). Sementara itu, menurut Tendelilin, pasar modal diartikan sebagai tempat bertemunya investor yang ingin menginvestasikan modal berlebihnya dengan entitas yang memerlukan tambahan modal melalui penawaran sekuritas (Nuzula & Nurlaily, 2020). Pasar modal merupakan sarana yang menghubungkan pemilik modal dan

entitas yang membutuhkan modal. Pasar modal berkontribusi dalam mempercepat perkembangan perekonomian. Adanya transaksi seperti saham, pasar ini membantu menciptakan alokasi dana yang lebih efisien, meningkatkan transparansi, serta memberikan gambaran tentang kondisi ekonomi suatu negara.

Saham merupakan bukti penyertaan modal yang dimiliki individu maupun entitas bisnis dalam sebuah perusahaan atau Perseroan Terbatas (PT). Husnan Suad mengemukakan bahwa saham ialah selembar kertas yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki hak sebagai investor. Dengan kepemilikan tersebut, investor berhak mendapatkan bagian dari keuntungan entitas yang mencetak saham serta bermacam-macam keadaan yang membuat investor melaksanakan hak sebagai pemilik saham (Royda & Riana, 2022)

Sedangkan Fahmi menyatakan bahwa saham didefinisikan sebagai alat dalam pasar modal yang mempunyai daya tarik tinggi sebab memberi potensi imbal hasil bagi para investor. Saham berbentuk lembaran kertas yang menyertakan besaran nominal, identitas suatu entitas, serta hak dan kewajiban yang melekat pada pemilikinya (Royda & Riana, 2022)

Berdasar pada dua argument di atas, disimpulkan saham tidak hanya menjadi dokumen hak milik, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen investasi yang memberikan hak-hak penting kepada pemegangnya, seperti menerima dividen, memiliki bagian atas kekayaan perusahaan, serta hak suara dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Berdasarkan pandangan Farid dan Siswanto, financial report diartikan sebagai bentuk data yang disusun dengan tujuan untuk membantu para pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan aspek keuangan (Putri et al., 2023). Sedangkan menurut Subramanyam, ialah hasil dari proses pelaporan keuangan yang dipengaruhi oleh standar dan peraturan akuntansi, kepentingan manajerial, serta mekanisme pengawasan yang diterapkan dalam suatu perusahaan (Hamdan et al., 2021). Secara umum, laporan keuangan menyajikan informasi kuantitatif dan kualitatif mengenai keadaan finansial entitas pada tahun tertentu. Data tersebut penting bagi berbagai pihak, seperti manajemen, investor, kreditur, lembaga pemerintah, hingga masyarakat, karena membantu menilai kinerja dan keadaan finansial suatu entitas secara keseluruhan. Dengan demikian, financial report berfungsi sebagai dokumen administratif dan menjadi alat analisis penting dalam pengambilan keputusan ekonomi secara rasional.

Return On Assets dikenal sebagai pengembalian atas aktiva, didefinisikan sebagai rasio profitabilitas dengan tujuan guna memberikan penilaian terkait seberapa efisien entitas bisnis ketika menggunakan

seluruh aktiva yang ada guna mendapatkan keuntungan. Perhitungan ROA dilakukan dengan membagi net profit setelah pajak dengan jumlah aset suatu entitas. Melalui pendekatan matematis, rumus untuk menghitung ROA dapat dituliskan sebagai berikut (Warae et al., 2024) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

Tingginya rasio ROA mengartikan suatu entitas ketika memanfaatkan aktiva secara efisien dalam mendapatkan profit. Misalnya, ROA sebesar 8% berarti

perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 8% dari total asetnya. Rasio ini mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk mencapai profitabilitas yang optimal.

Debt To Equity Ratio menjadi salah satu rasio solvabilitas (leverage) yang memiliki tujuan memberikan evaluasi terkait proporsi kewajiban terhadap modal dalam struktur ekuitas entitas. DER memberikan gambaran sejauh mana entitas menggunakan kewajiban dibandingkan modal sendiri guna mendanai asetnya. DER memberikan gambaran mengenai tingkat risiko finansial dan kemampuan suatu entitas ketika mencukupi utang jangka panjangnya. Perhitungan DER dilakukan dengan rumus yakni:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Berdasarkan penafsirannya, tingginya rasio utang terhadap ekuitas mengartikan bahwa operasional perusahaan didanai menggunakan liabilitas dibandingkan modal sendiri, sehingga risikonya lebih besar. Misalnya, rasio sebesar 1,5 dapat diartikan bahwa utang perusahaan 1,5 kali dari total modalnya. Meski utang bisa meningkatkan keuntungan lewat leverage, terlalu tinggi bisa membahayakan jika tak dikelola dengan baik. Sebaliknya, rasio rendah berarti risiko keuangan lebih kecil karena ketergantungan pada utang lebih sedikit.

Current Ratio menjadi salah satu rasio likuiditas yang memiliki tujuan guna memberikan penilaian terkait kemampuan perusahaan ketika melunasi utang-utang lancar menggunakan aset lancarnya, seperti kas, piutang, dan persediaan. CR dipergunakan guna memperlihatkan apakah suatu entitas mempunyai likuiditas yang cukup guna menjalankan operasional sehari-hari tanpa mengalami kesulitan keuangan dalam jangka pendek. Berikut rumus CR yang digunakan, yaitu:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Kondisi likuiditas perusahaan dinilai sehat karena peningkatan CR menggambarkan kemampuan suatu entitas untuk mencukupi utang lancarnya. Sebagai contoh, rasio menunjukkan angka dua yang mengartikan bahwa entitas memiliki kemampuan untuk menutupi kewajiban lancarnya sebanyak dua kali lipat dengan aset lancarnya. Namun, rasio terlalu tinggi bisa menandakan aset tidak dimanfaatkan secara optimal, sedangkan rasio rendah menunjukkan potensi masalah likuiditas.

Dalam perspektif Darmadji dan Fakhruddin, harga saham terbentuk di perdagangan efek dalam periode tertentu dan terus mengalami perubahan. Fluktuasi atau naik turunnya harga saham bisa terjadi sangat cepat. Perubahan ini dipengaruhi dinamika permintaan dan penawaran yang dilaksanakan dalam perdagangan saham. Brigham dan Houston memaparkan harga saham menunjukkan berapa besar harta yang dimiliki pemegangnya. Untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham, perusahaan perlu meningkatkan harga sahamnya. Harga saham suatu perusahaan akan bergantung pada seberapa banyak uang yang diperkirakan akan diterima oleh perusahaan di masa depan (Siregar, 2021). Mengacu pada kedua pengertian di atas, disimpulkan bahwa harga saham mencerminkan minat investor terhadap perusahaan. Semakin tinggi harganya, semakin besar potensi keuntungan yang dilihat investor. Sebaliknya, harga yang rendah menunjukkan minat dan prospek yang kurang menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan deskriptif serta verifikatif. Penelitian ini memperoleh informasi yang didapat dari *annual report* serta laporan statistik tahunan yang seluruh datanya didapatkan melalui situs BEI (www.idx.co.id) selama periode 2020 sampai dengan 2023. Analisis dilaksanakan menggunakan regresi linier berganda dengan tujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai keterkaitan antar variabel-variabel yang diteliti. Penelitian menggunakan beberapa variabel independen seperti ROA untuk (X1), DER untuk (X2), dan CR untuk (X3). Variabel dependen yakni harga saham (Y) yang akan diuji keterhubungannya dengan variabel independen.

Perusahaan subsektor makanan serta minuman yang sudah go public dan rutin mengunggah laporan keuangan tahunannya selama rentang waktu

2020 sampai dengan 2023 dipilih menjadi unit analisis. Penelitian ini sepenuhnya memanfaatkan data sekunder, meliputi annual report, laporan statistik data tahunan suatu entitas subsektor makanan serta minuman, dan jurnal-jurnal sebelumnya sebagai referensi untuk mendukung analisis variabel yang diteliti. Data yang didapatkan bersumber dari website BEI serta website entitas yang dijadikan objek sampel. Populasi penelitian ini ialah semua entitas yang termasuk dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan rentang tahun 2020 sampai dengan 2023, sebanyak 95 entitas. Pada temuan ini, teknik purposive sampling digunakan sebagai metode pemilihan sampel, di mana pengambilan dilakukan secara selektif berdasarkan tujuan dan kesesuaian dengan objek yang diteliti.

Berdasarkan data entitas subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di situs resmi BEI yaitu 95 entitas. Kemudian dilakukan seleksi kembali sesuai dengan prasyarat. Berikut sampel yang terpilih disajikan dalam tabulasi.

Tabel 3.1 Kriteria Penarikan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023	95
2.	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tidak mempublikasi laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2020-2023	(28)
3.	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk selain mata uang Rupiah selama periode 2020-2023.	(3)
4.	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tidak mendapatkan laba positif secara berturut-turut selama periode 2020-2023.	(27)
5.	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang memiliki nilai ekstrem selama periode 2020-2023.	(26)
Perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel		11
Jumlah tahun pengamatan		4
Jumlah data penelitian		44

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2025

Berdasarkan kriteria penarikan sampel diatas, sehingga di dapatkan data sampel 11 perusahaan yang memenuhi kriteria sbb:

Tabel 3.2 Sampel Perusahaan yang Diteliti Periode 2020-2023

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
2.	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
3.	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
4.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
5.	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
6.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
7.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
8.	CSRA	PT Cisadane Sawit Raya Tbk
9.	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk
10.	JPFA	PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
11.	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk

Sumber: Laporan Statistik tahunan di BEI (Data di olah, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel. 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return On Asset	44	.001	.148	.06448	.037932
Debt To Equity Ratio	44	.346	2.465	1.01868	.506781
Current Ratio	44	.771	3.830	1.74516	.672941
Harga Saham	44	99	2710	937.57	705.195
Valid N (listwise)	44				

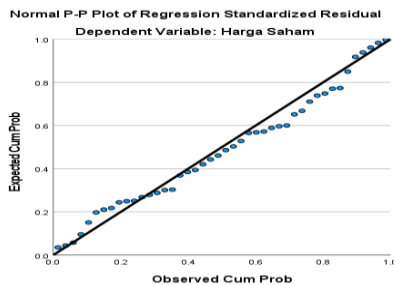
Sumber: Hasil Pengujian SPSS 27

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel IV.6, dapat diketahui bahwa terdapat 44 sampel yang digunakan dalam penelitian, dan dari pengujian statistik deskriptif yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pada ROA (X_1) dari data tersebut dapat kita deskripsikan bahwa nilai minimumnya sebesar 0,001 didapat dari perusahaan SKBM ditahun 2023 dan nilai maksimum sebesar 0,148 diraih oleh perusahaan CSRA ditahun 2021. Sedangkan, nilai rata-ratanya (mean) yang dihasilkan selama periode 2020-2023 sebesar 0,06448 disertai standar deviasinya sebesar 0,037932 yang menandakan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari mean sehingga data yang dimiliki perusahaan tidak jauh berbeda dan nilai rata-rata menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset relatif stabil dan berada pada tingkat yang moderat.
2. Pada DER (X_2) dari data tersebut dapat kita deskripsikan bahwa nilai minimumnya sebesar 0,346 didapat dari perusahaan CLEO ditahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 2,465 diraih oleh perusahaan TBLA ditahun 2022. Sedangkan, nilai rata-ratanya (mean) yang dihasilkan selama periode 2020-2023 sebesar 1,01868 disertai standar deviasinya sebesar 0,506781, yang berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata sehingga data yang dimiliki antar perusahaan tidak jauh berbeda dan nilai rata-rata menunjukkan struktur permodalan perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang.
3. Pada CR (X_1) dari data tersebut dapat kita deskripsikan bahwa nilai minimumnya sebesar 0,771 didapat dari perusahaan CSRA ditahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 3,830 diraih oleh perusahaan ROTI ditahun 2020. Sedangkan, nilai rata-ratanya (mean) yang dihasilkan selama periode 2020-2023 sebesar 1,74516 disertai standar deviasinya sebesar 0,672941 yang berarti bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata sehingga data yang dimiliki antar perusahaan tidak jauh berbeda dan nilai rata-rata menunjukkan secara umum perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang baik.
4. Pada Harga Saham (Y) dari data tersebut dapat kita deskripsikan bahwa nilai minimumnya sebesar 99 didapat dari perusahaan BUDI ditahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 2.710 diraih oleh perusahaan MYOR ditahun 2020. Sedangkan, nilai rata-ratanya (mean) yang dihasilkan selama periode 2020-2023 sebesar 937,57 disertai standar deviasinya sebesar 705,195 yang berarti bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata. Hal ini menggambarkan

adanya variasi variabel Y antar perusahaan selama periode pengamatan. Nilai rata-rata tersebut mencerminkan bahwa secara umum, harga saham berada pada rentang yang cukup beragam

Uji normalitas



Sumber: Hasil Pengujian SPSS 27

Gambar 4. 1 Hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas (Grafik Normal P-Plot)

Gambar diatas menunjukkan hasil pengujian normalitas menggunakan normal *P- Plot*, yang mana titik-titik data mendekati garis diagonal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Return On Asset	.746	1.341
	Debt To Equity Ratio	.738	1.354
	Current Ratio	.823	1.214

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil Pengujian SPSS 27

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisis dari hasil pengujian asumsi klasik multikolinearitas, yaitu:

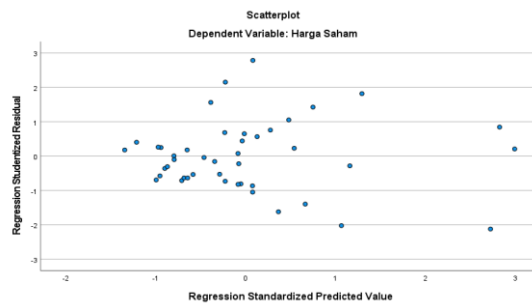
- Pada variabel ROA (X1) memiliki nilai tolerance sebesar 0,746 > 0,100 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) adalah 1,341 < 10,00.
- Pada variabel DER (X2) memiliki nilai tolerance sebesar 0,738 >

- 0,100 dan nilai
Variance Inflation Factor (VIF) adalah $1,354 < 10,00$.
- c. Pada variabel CR (X3) memiliki nilai tolerance sebesar $0,823 > 0,100$ dan nilai
Variance Inflation Factor (VIF) adalah $1,214 < 10,00$.

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini bebas dari gejala multikolonealitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Pengujian SPSS 27

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar garis horizontal 0 dan tidak membentuk sebuah pola yang teratur, seperti bergelombang, menyempit, atau melebar. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedasitas pada model regresi yang digunakan.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.690 ^a	.476	.436	529.388	1.119

a. Predictors: (Constant), Current Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil Pengujian SPSS 27

Berdasarkan tabel diatas, Durbin Watson (DW) didapatkan angka sebesar 1,119. Dalam penelitian, untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi, maka harus mengetahui nilai $DU = 1,6647$ dan $DL = 1.3749$ (dengan $k = 3$, $N = 44$, dan taraf signifikansi 5%). Kriteria untuk menyatakan tidak terjadi autokorelasi adalah $DU < DW$ dan nilai $DW < 4 - DU$. Berdasarkan syarat tersebut diperoleh nilai ($1,6647 > 1,119 < 2,3353$). Dimana nilai DW lebih kecil dari nilai DU, sehingga model regresi terdapat autokorelasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis menggunakan metode *Run Test* pada uji asumsi klasik autokorelasi. Adapun hasil output dari uji *Run Test*, antara lain:

**Tabel 4.5 Uji Runs Test
Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-35.24257
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	17
Z	-1.678
Asymp. Sig. (2-tailed)	.093

a. Median

Sumber: Hasil Pengujian SPSS 27

Berdasarkan uji autokorelasi yakni *Run Test* tabel IV.11, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,093 >$ dari $0,050$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi, sehingga permasalahan autokorelasi dalam uji asumsi klasik telah teratasi.

Uji regresi linear berganda

Tabel 4.6 Uji Regresi Linear Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-608.963	385.272		-1.581	.122
	Return On Asset	2175.137	2464.457	.117	.883	.383
	Debt To Equity Ratio	159.918	185.386	.115	.863	.393
	Current Ratio	712.473	132.200	.680	5.389	<.001

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil Pengujian SPSS 27

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang disajikan pada Tabel IV.12, bisa diketahui angka konstanta yang didapat yakni -608,963. Sementara itu, koefisien untuk masing-masing variabel independen adalah ROA sebesar 2.175,137, DER sebesar 159,918, dan CR sebesar 712,473. Dengan demikian, hubungan tersebut dapat dirumuskan ke dalam sebuah persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -608,963 + 2.175,137X_1 + 159,918X_2 + 712,473X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham X1 = Return On Asset

X2 = Debt To Equity Ratio

X3 = Current Ratio

e = Pengaruh faktor lain

Berdasarkan pada persamaan di atas, maka interpretasinya adalah sebagai berikut:

1. Apabila semua variabel independen memiliki nilai 0 atau konstan, maka nilai variabel dependen adalah -608,963.
2. Koefisien variabel (X1) yang bernilai 2.175,137 dengan tanda positif menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 nilai variabel ROA, maka variabel dependen juga akan mengalami kenaikan sebesar 2.175,137.
3. Koefisien variabel (X2) yang bernilai 159,918 dengan tanda positif menunjukkan bahwa tiap terjadi kenaikan 1 nilai variabel DER, maka variabel dependen juga akan naik yaitu 159,918.
4. Koefisien variabel (X3) yang bernilai 712,473 dengan tanda positif memperlihatkan bahwa tiap terjadi kenaikan 1 nilai variabel CR, maka variabel dependen juga naik sebesar 712,473.

Uji Parsial (Uji T)

**Tabel 4.7 Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-608.963	385.272		-1.581	.122
	Return On Asset	2175.137	2464.457	.117	.883	.383
	Debt To Equity Ratio	159.918	185.386	.115	.863	.393
	Current Ratio	712.473	132.200	.680	5.389	<.001

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil Pengujian SPSS 27 Rumus pengujian t tabel:

Terlihat bahwa variabel Return On assets memiliki nilai t hitung sebesar 0,883 dengan nilai signifikan sebesar 0,383. Variabel Debt To Equity Ratio memiliki t hitung sebesar 0,863 dan nilai signifikan sebesar 0,393. Serta variabel Current Ratio memperoleh nilai 5,389 pada t hitung dengan nilai signifikan kurang dari 0,001.

Berdasarkan penjabaran tersebut diperoleh uji hipotesis secara parsial dari setiap variabel, yaitu:

1. ROA memiliki nilai t hitung sebesar 0,883, sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (df) 40 adalah sebesar 2,02108. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,383, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga hipotesis H01 diterima dan hipotesis alternatif Ha1 ditolak. Artinya, variabel ROA tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah positif terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2023.
2. DER mempunyai nilai t hitung memperlihatkan angka 0,863, sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (df) 40 adalah sebesar 2,02108. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,393, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga hipotesis H02 diterima dan hipotesis alternatif Ha2 ditolak. Artinya, variabel DER tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah positif terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2023.
3. CR mempunyai nilai t hitung dengan besaran 5,389, nilai t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (df) 40 sebesar 2,02108. Tingkat signifikansi yang didapat kurang dari 0,05 ($p < 0,001$). Dengan demikian, ditarik simpulan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga hipotesis H03 ditolak dan hipotesis alternatif Ha3 diterima. Hal tersebut mengartikan CR memberi pengaruh secara signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2023.

Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 4.8 Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10173867.41	3	3391289.138	12.101	<,001 ^b
	Residual	11210049.38	40	280251.235		
	Total	21383916.80	43			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Current Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio

Sumber: Hasil Pengujian SPSS 27

Berdasarkan hasil output uji f yang ditunjukkan pada tabel diatas, ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki nilai f hitung yaitu 12,101, nilai f tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 derajat kebebasan (df) 40 adalah sebesar 2,839. Selain itu,tingkat signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 ($p < 0,001$). Dengan demikian, ditarik simpulan bahwa f hitung $>$ f tabel serta tingkat signifikansi $<$ 0,05, sehingga hipotesis H04 ditolak dan hipotesis alternatif Ha4 diterima. Hal tersebut mengartikan ROA, DER, serta CR berpengaruh secara simultan dan positif terhadap harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020- 2023.

Uji Determinasi (Uji R)

Tabel 4.9 Uji Simultan (Uji R)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.690 ^a	.476	.436	529.388

a. Predictors: (Constant), Current Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio

Sumber: Hasil Pengujian SPSS 27

Berdasarkan tabel diatas, nilai R Square yang dihasilkan adalah 0,476. Hal ini berarti variabel Harga Saham dapat dijabarkan oleh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, dan Current Ratio sebesar 47,6%. Sementara sisanya, yaitu 52,4%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh ROA (X1) Terhadap Harga Saham

Pengujian t memperlihatkan bahwa besaran nilai t hitung untuk ROA yaitu 0,883 tidak melampaui nilai t tabel sebesar 2,02108. Tingkat signifikansi yang didapatkan yaitu 0,383, di atas ambang batas tingkat signifikan 0,05. Mengacu pada hal tersebut, maka hipotesis nol (H_{01}) dapat diterima, sementara hipotesis alternatif (H_{a1}) ditolak. Hal tersebut diartikan bahwa ROA tidak memberi pengaruh signifikan namun memiliki arah positif pada harga saham, karena laba dari penggunaan aset belum dijadikan pertimbangan dasar seorang pemegang saham ketika melakukan penilaian pada saham suatu entitas.

Meskipun ROA mencerminkan efisiensi suatu entitas ketika memperoleh profit yang berasal dari aktiva yang ada. Entitas dengan subktor food and beverages cenderung stabil serta padat aset seperti mesin dan inventaris, sehingga efisiensi aset bukanlah satu-satunya tolok ukur utama investor. Banyak investor lebih memperhatikan prospek pertumbuhan, ekspansi pasar, inovasi produk, atau dominasi merek, dari pada hanya rasio laba terhadap aset. Temuan dalam penelitian ini senada dengan hasil studi sebelumnya oleh (Effendi, 2022) yang menyebutkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham entitas sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang tercatat di BEI.

Pengaruh DER (X2) Terhadap Harga Saham

Mengacu pada hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung dengan angka 0,863 untuk variabel DER, nilai tersebut kurang dari angka nilai t tabel yaitu 2,02108. Tingkat signifikansi yang didapatkan ialah 0,393, melebihi tingkat signifikan 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_{02}) dinyatakan diterima dan hipotesis alternatif (H_{a2}) ditolak. Tingginya DER mengindikasikan penggunaan utang yang besar, tetapi investor lebih fokus pada efektivitas penggunaan utang, bukan jumlahnya.

Jika utang dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung operasional dan pertumbuhan, maka investor bisa saja tetap tertarik. Sebaliknya, utang yang tidak dikelola dengan baik justru akan meningkatkan risiko kerugian. Maka dari itu, DER bukan satu hal yang menjadi kebingungan pemegang saham dalam melakukan pembelian, karena mereka juga mempertimbangkan rasio keuangan lainnya dan prospek perusahaan secara menyeluruh. Temuan penelitian ini senada dengan hasil studi sebelumnya oleh (Wahyuni & Jamaludin, 2024) yang menyebutkan bahwa DER tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada PT Telkom Indonesia di BEI.

Pengaruh CR (X3) Terhadap Harga Saham

Uji variabel CR memberikan hasil bahwa nilai t hitung menunjukkan angka 5,389 yang di atas besaran nilai t tabel yakni 2,02108. Di samping itu, nilai signifikansi yang sangat kecil, yakni kurang dari 0,001 kurang dari ambang batas 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol (H_{03}) ditolak dan hipotesis alternatif (H_{a3}) diterima.

Current Ratio berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap harga saham entitas subsektor makanan dan minuman. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan entitas dalam mencukupi utang lancarnya cenderung menjadi perhatian untuk pemegang saham sebab memperlihatkan kestabilan finansial serta kelancaran operasional karena risiko kegagalan operasional lebih kecil. Temuan dalam penelitian ini senada dengan hasil studi sebelumnya oleh (Setiadi, 2022) yang menyebutkan bahwa variabel CR memberi pengaruh yang signifikan pada harga saham entitas barang konsumsi sub sektor farmasi di BEI.

Pengaruh ROA, DER, dan CR Terhadap Harga Saham

Uji f pada penelitian ini memberikan hasil nilai f hitung yakni 12,101 yang menunjukkan angka di atas nilai f tabel yakni 2,839. Tingkat signifikansi yang didapat adalah kurang dari 0,001, berarti angka tersebut di bawah batas signifikansi 0,05. Mengacu pada hasil ini, disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_{04}) ditolak dan hipotesis alternatif (H_{a4}) diterima. Hal tersebut mengartikan bahwa secara simultan, variabel ROA, DER, dan CR bersama-sama memberi pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham entitas subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020–2023.

Dengan kata lain, meskipun secara individu ROA dan DER tidak memberi pengaruh signifikan, namun ketika tiga variabel yang diuji secara bersamaan, memiliki kontribusinya pada pergerakan harga saham menjadi signifikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa investor tidak hanya memperhatikan satu indikator keuangan saja, melainkan melihat kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh untuk menentukan keputusan investasinya. Kombinasi antara kemampuan perusahaan menghasilkan laba (ROA), struktur pendanaan (DER), dan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek (CR) secara bersamaan memberi deskripsi lebih lengkap.

BIBLIOGRAFI

Alawiyah, A. S., & Puspasari, A. (2024). Pengaruh Return On Assets Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor

- Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023. *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)*, 1(3), 1–11.
- Aprila, V. L. P. (2024). Pengaruh ROA, NPM, CR, Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perhotelan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022. *Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi*, 4(2), 500–509.
- Ardiansyah, G. (2024). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Energy Sub Industry Coal Production Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2023*.
- Fadli, Z., N, M. N., Loureine Patricia, S., Sri Maria, U., Siana, R., & Mitria, S. (2025). *Pengantar Pasar Modal*. CV. Gita Lentera.
- Hafizi, M. N. (2023). *Pengaruh ROA, ROE Dan CR Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)*.
- Hamdan, F., Derri Benarli, N., Tia, E., Stefani Lily, I., & Indah, A. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Insania.
- Nuzula, N. F., & Nurlaily, F. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Investasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Putri, G. A., Dewi, R. R., & Rois, D. I. N. (2023). Perbedaan Kinerja Keuangan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Jasa Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 168.
- Royda, & Riana, D. (2022). *Investasi dan Pasar Modal*. Pekalongan. NEM.
- Setiadi, S. O. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Earning Per Share dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI 2016 – 2020. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1–11.
- Siregar. (2021). *Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Sub Sektor Konstruksi*. NEM.
- Warae, Y., Powell Gian, H., Karystin, Y., Suade, M., Maria C, W., Dwi Hartini, R., & Maria, G. (2024). *Buku Ajar Manajemen Keuangan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.